

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi saat ini sudah cukup maju, Salah satu hasil dari perkembangan teknologi yaitu *Artificial Intelligence* (AI), pada masa yang akan datang AI dapat menggantikan banyak peran kehidupan manusia. AI merupakan sebuah *software* yang kedepannya mampu bertindak layaknya manusia dalam hal pemecahan masalah, kreativitas, dapat berinteraksi ke manusia, dan dapat menggantikan beberapa pekerjaan yang ada saat ini (Masrichah, 2023). Perkembangan AI di Indonesia sudah mulai diimplementasikan ke berbagai bidang seperti pendidikan, manufaktur, finansial, transportasi, dan kesehatan. Saat ini dengan mudahnya akses terhadap alat teknologi digital berupa handphone, laptop, dan tablet dapat memberikan peluang kepada para mahasiswa dalam penggunaan AI di dunia pendidikan (Apriadi & Sihotang, 2023). Berdasarkan data studi pendahuluan terdapat dengan persentase 45,5% memilih kategori sering dan pada persentase 40,9% memilih kategori sangat sering, data tersebut menggambarkan bahwa kebutuhan dan ketergantungan mahasiswa terhadap AI dalam ranah pengerjaan tugas akademik termasuk dalam kategori tinggi.

Dalam bidang pendidikan, AI dapat mengolah data untuk dapat memahami gaya pembelajaran yang sesuai, tingkat pemahaman yang dimiliki seseorang, dan preferensi belajar yang dibutuhkan sesuai dengan karakter orang masing-masing (Apriadi & Sihotang, 2023). AI dapat mempersonalisasi karakter seseorang untuk menyusun program pembelajaran yang efektif sehingga mahasiswa mendapatkan program pembelajaran sesuai dengan apa yang dibutuhkan olehnya (Isnain, 2025). Sedangkan Yumna et al., (2024) juga menjelaskan beberapa kelebihan AI lainnya berupa akses pendidikan yang efektif dengan memfasilitasi dalam peringkasan materi yang terdapat di jurnal dan membantu dalam mengerjakan tugas seperti makalah, AI juga dapat membantu peran dosen untuk membantu memberikan penilaian terhadap tugas yang telah diselesaikan mahasiswa. Pada sektor pendidikan di Indonesia saat ini sedang hangat untuk mengkaji penggunaan AI untuk meningkatkan mutu dan aksesibilitas pendidikan. Pada beberapa kampus di

Indonesia sudah mulai menerapkan pembelajaran secara daring dan penggunaan *platform* pembelajaran untuk proses belajar (Marlin, 2023). Namun, dibalik banyaknya kelebihan AI terdapat juga dampak negatif yang perlu mendapatkan perhatian oleh berbagai pihak di sektor pendidikan.

Dengan adanya perkembangan zaman membuat bentuk *academic dishonesty* yang baru dengan AI. Dilansir dari situs Northern Michigan University (2023) saat ini dengan menggunakan AI seperti ChatGpt dapat memberikan peluang untuk melakukan tindakan *academic dishonesty* dalam penulisan esai atau makalah, pekerjaan rumah, jawaban ketika ujian, mengakali sistem pendeteksi plagiarisme, dalam tugas *coding* individu tidak perlu membuat *coding* secara mandiri. AI dapat mempengaruhi pola pikir mahasiswa untuk menyepelkan tugas yang dihadapi karena jawaban yang dicari sudah tersedia dengan cepat, dengan seringnya dalam penggunaan AI dapat mengakibatkan seseorang untuk mencari sumber referensi dengan menggunakan AI dibandingkan mencari sumber seperti buku maupun artikel jurnal (Nasution, 2025). AI juga memiliki dampak yang cukup mengkhawatirkan yang mana mahasiswa akan melakukan tindakan kecurangan seperti mencontek atau plagiarisme karena AI dapat membuat tulisan yang diinginkan untuk karya tulis ilmiah sesuai dengan kata kunci yang diminta oleh mahasiswa (Surjo et. al, 2024). AI dapat membuat mahasiswa yang awalnya hanya digunakan untuk membantu pembelajaran sehingga membuat seseorang mau untuk menggunakan untuk melakukan *academic dishonesty* karena sudah ketergantungan (Fowler, 2023).

AI memiliki dampak yang cukup signifikan, dimana AI dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik yang seharusnya dapat dikerjakan oleh mahasiswa itu sendiri. Fenomena tersebut sudah banyak terjadi pada lingkungan akademik yang mana pada penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf et al., 2024) menunjukkan bahwa sebanyak 19,9% respondent telah mengakui bahwa pernah melakukan plagiarisme menggunakan AI dan akan tetap menggunakan AI untuk melakukan plagiarisme di masa yang akan datang. Hal ini diperkuat oleh survey yang dilakukan oleh University of Reading berdasarkan hasilnya bahwa mayoritas jawaban ujian yang dihasilkan oleh AI tidak dapat terdeteksi oleh penguji (Tempo, 2024). 7000

mahasiswa di Inggris tertangkap melakukan *academic dishonesty* dengan menggunakan AI (Goodier, 2025).

Perilaku *academic dishonesty* memiliki beberapa motif motivasi untuk melakukannya. Pada penelitian yang dilakukan Putri & Dewi (2022) menunjukkan bahwa rasa malas, kurang percaya diri, dan ketakutan terhadap nilai rendah mendorong mahasiswa melakukan *academic dishonesty*. Sementara itu, Asih & Sunaryanto (2022) menemukan bahwa tekanan akademik dan kemampuan individu dalam memanipulasi kecurangan supaya tidak ketahuan juga dapat mendorong mahasiswa melakukan *academic dishonesty*. Selanjutnya Kumalasari & Nurcahyo (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran daring memberi peluang lebih besar untuk melakukan kecurangan karena lemahnya pengawasan dan penyalahgunaan teknologi. Selanjutnya Silalahi et al., (2023) mahasiswa sering membenarkan tindakan *academic dishonesty* karena solidaritas antar teman untuk membantu dan terkadang penilaian yang dilakukan oleh tenaga pengajar yang tidak secara objektif yang mendorong mahasiswa melakukan *academic dishonesty*. Kemudian fenomena mahasiswa muslim melakukan tindakan *academic dishonesty* juga dapat terjadi, dalam penelitian Hidayat & Wahid (2020) terhadap 566 mahasiswa muslim yang melakukan tindakan *academic dishonesty* dan perilaku yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa muslim dari kota Parepare provinsi Sulawesi Selatan adalah plagiarisme dan pemalsuan.

Bashir & Bala (2018) mendefinisikan bahwa *academic dishonesty* sebagai perilaku tidak jujur dalam akademik yang terdiri dari tindakan kecurangan dalam ujian, plagiarisme, bantuan dari luar, kecurangan sebelumnya, pemalsuan, dan berbohong mengenai tugas akademik. Menurut De Lambert et al., (2006) *academic dishonesty* adalah sebuah perilaku yang melanggar dalam ranah akademik dimana seseorang menggunakan hasil karya yang bukan miliknya untuk menjadikan karya miliknya. Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa *academic dishonesty* merupakan bentuk perilaku tidak jujur dalam ranah akademik.

Academic dishonesty dapat dipengaruhi religiusitas, menurut Anderman dan Murdock dalam Purnamasari (2013) beberapa faktor yang dapat berdampak ke *academic dishonesty* berupa efikasi diri, perkembangan moral, dan religiusitas.

Religiusitas mencerminkan tingkat keterikatan individu terhadap ajaran agama. Dengan pemahaman akan ajaran agama yang diyakini diharapkan dapat mengembangkan dan memperkuat iman seseorang yang nantinya dapat diterapkan untuk perilaku dalam kehidupan keseharian menjadi pribadi yang baik dan menentang terhadap larangan agamanya, Dengan kurangnya pemahaman akan ajaran agama membuat seseorang tergoda untuk melakukan tindakan *academic dishonesty* (Harahap et al., 2025). Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi seharusnya tidak melakukan perbuatan untuk melakukan *academic dishonesty*, karena berfikir bahwa tindakan *academic dishonesty* bukanlah perbuatan yang baik menurut kepercayaannya (Husna & Aslamawati, 2022).

Religiosity menurut Fitriani (2017) adalah suatu kepercayaan dan keyakinan yang menunjukkan sejauh mana seseorang memahami dan menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari berupa pengetahuan dan perilaku moral. Kemudian Huber & Huber (2012) mendefinisikan *religiosity* sebagai pikiran dan keyakinan akan ajaran agama yang dimiliki seseorang untuk memandang dunia sehingga mempengaruhi pengalaman dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. *Religiosity* disimpulkan bahwa sebuah pemahaman akan ajaran atau nilai-nilai agama sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan kesehariannya.

Menurut data dari goodstats (2025) Indonesia merupakan negara dengan penduduk paling religius di ASEAN, dengan total 98,7% responden dari Indonesia memandang agama sebagai hal yang sangat penting. Warga Indonesia yang menganggap agama sebagai hal yang penting seharusnya dapat memahami bahwa ajaran yang ada di semua agama mengajarkan nilai-nilai kejujuran untuk dilakukan pada kehidupan sehari-hari. Namun, banyak sekali terjadi tindakan *academic dishonesty* yang terjadi pada lingkungan kampus di Indonesia.

Keterkaitan antara *religiosity* dengan *academic dishonesty* dapat dijelaskan melalui penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu oleh Husna & Aslamawati (2022) pada mahasiswa aktif S1 di Universitas Islam Bandung (UNISBA), penelitian tersebut menunjukkan hasil berupa hubungan negatif antara *religiosity* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Djie & Ariela (2021) pada mahasiswa kristen di Universitas Kristen di Tangerang,

menjelaskan bahwa hubungan negatif antara *religiosity* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Arifah et al., (2018) menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara *religiosity* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa pendidikan akuntansi UNNES. Berdasarkan hasil dari ketiga penelitian terdahulu menunjukkan bahwa memiliki korelasi negatif maka kesimpulannya berupa tingginya pada tingkat *religiosity* membuat semakin rendah akan *academic dishonesty*.

Telah banyak penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh *religiosity* terhadap *academic dishonesty*. Namun, masih jarang yang membahas mengenai kedua variabel tersebut dalam fenomena AI. Penelitian yang dilakukan oleh (Husna & Aslamawati, 2022; Djie & Ariela, 2021; Arifah et al., 2018) menunjukkan adanya hubungan *religiosity* dengan *academic dishonesty* secara luring. Namun penelitian sebelumnya belum mengkaji dalam konteks AI sebagai faktor potensial yang dapat mempengaruhi.

Peneliti tertarik meneliti pada mahasiswa Jabodetabek karena pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Surjo (2024) pada penelitian yang dilakukan meneliti mengenai *academic dishonesty* dengan menggunakan AI di salah satu universitas di Jakarta namun pada variabel independent penelitian tersebut membahas *academic self-efficacy*, sedangkan pada penelitian ini ingin membahas variabel independent dengan menggunakan *religiosity*. Peneliti ingin mencari tahu lebih dalam mengenai *religiosity* dan kontribusinya terhadap *academic dishonesty*. Berdasarkan fenomena yang dipaparkan sebelumnya yang membuat peneliti tertarik meneliti untuk dapat mengisi ketimpangan dalam literatur terkait dengan "Pengaruh *Religiosity* Terhadap *Academic dishonesty* Berbasis Penyalahgunaan AI Pada Mahasiswa Jabodetabek".

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kehadiran teknologi seperti AI yang semakin canggih memberi peluang kepada mahasiswa untuk melakukan *academic dishonesty*.
2. Mahasiswa Indonesia sebagai warga paling religius se ASEAN seharusnya tidak melakukan tindakan *academic dishonesty*.

3. Meskipun banyak penelitian yang membahas tentang *academic dishonesty* secara umum, masih sedikit studi yang secara spesifik meneliti tentang religiusitas terhadap *academic dishonesty* dalam bentuk penyalahgunaan AI pada mahasiswa Jabodetabek

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti memberikan batasan pada *academic dishonesty* berbasis penyalahgunaan AI yang dilakukan oleh mahasiswa aktif di Jabodetabek, dilihat berdasarkan *religiosity* yang dimiliki mahasiswa aktif di Jabodetabek.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh *religiosity* terhadap *academic dishonesty* berbasis penyalahgunaan AI pada mahasiswa Jabodetabek.

1.5 Tujuan Penelitian

Terdapat tujuan dari penelitian ini yakni untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh *religiosity* terhadap *academic dishonesty* berbasis penyalahgunaan AI pada mahasiswa Jabodetabek.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan adanya manfaat secara teoritis maupun praktis dari penelitian ini. Berikut manfaat yang ingin diberikan dari penelitian ini,

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan terkait ilmu psikologi pendidikan, terutama pada pembahasan *academic dishonesty* di era kemajuan teknologi dan kemunculan kecerdasan buatan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian serupa di masa mendatang.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Mahasiswa

Untuk mahasiswa, temuan penelitian ini dapat menjadi gambaran terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *academic dishonesty* sehingga dapat meminimalisir perilaku *academic dishonesty*.

1.6.2.2 Bagi Universitas

Untuk pihak universitas, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menguatkan nilai *religiosity* pada mahasiswa sehingga menjadi langkah pencegahan dan meminimalisir terjadinya *academic dishonesty*.

